

Arahan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan (Studi Kasus: Sektor Pertanian)

Dewi Karina Yuda dan Prananda Navitas

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: prananda@urplan.its.ac.id

Abstrak—Kabupaten Lamongan merupakan daerah yang terus mengalami perkembangan setiap tahunnya dilihat dari peran sektor unggulan. Sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan dan sektor pertanian merupakan sektor basis utama. Namun pada tahun 2011 terjadi perlambatan pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian. Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan analisis. Untuk mengetahui kecamatan yang bergerak dalam sektor unggulan menggunakan alat analisis LQ, DLQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen. Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan menggunakan analisis Delphi. Sementara untuk menyusun arahan pengembangan ekonomi berdasarkan sektor unggulan menggunakan analisis Triangulasi. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 11 kecamatan yang berpotensi di sektor pertanian. Karena Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dan minapolitan, sehingga penelitian difokuskan pada 2 kecamatan tersebut. Selain itu terdapat 12 faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan pertanian. Dari ke 12 faktor tersebut didapatkan hasil akhir, setidaknya terdapat 37 arahan yang terdiri dari arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong untuk pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan.

Kata Kunci—Pengembangan Ekonomi Wilayah, Sektor Pertanian, Sektor Unggulan.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan upaya terpadu untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang sangat berbeda [1].

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 181.280 Ha, dimana penggunaan lahan didominasi oleh lahan sektor pertanian [2]. Jumlah penduduk Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 mencapai 1.305.925 jiwa [3].

Sumberdaya manusia berdasarkan mata pencaharian yang mendominasi adalah sektor pertanian yaitu sebesar 55,84 persen [2].

Melihat data PDRB (harga konstan), penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2007-2011 disumbang oleh sektor pertanian dengan nilai rata-rata 51 persen dari total PDRB Kabupaten Lamongan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan dan sektor pertanian merupakan sektor basis utama pada Kabupaten ini. Namun terjadi penurunan kontribusi pertumbuhan dari tahun 2007 hingga 2011 sebesar 4,91 persen dan laju pertumbuhan mengalami perlambatan pada tahun 2011 yang tadinya laju pertumbuhan sebesar 4,63 persen menjadi 2,36 persen. Terjadinya perlambatan pertumbuhan sektor pertanian salah satunya disebabkan oleh menurunnya volume produksi sebagai akibat dari penurunan luas panen sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas dan hal ini mempengaruhi pendapatan ekonomi sektor pertanian [3].

Kebijakan dalam RTRW Provinsi Jawa Timur 2011-2031, yang mendukung pemantapan sistem agropolitan dalam rangka peningkatan pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat sehingga menetapkan wilayah Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional yang dicapai melalui pemertahanan keberadaan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang salah satunya merupakan Kabupaten Lamongan [4] dan Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Timur [5].

Dengan adanya kebijakan ini maka diharapkan pembangunan wilayah Kabupaten Lamongan bisa lebih fokus terhadap sektor pertanian untuk kemajuan pengembangan ekonomi dan untuk memanfaatkan serta meningkatkan sektor unggulan di Kabupaten Lamongan, sehingga sektor pertanian dapat lebih berkembang. Khususnya melihat pentingnya dalam mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor pertanian untuk mencegah terjadinya perlambatan atau penurunan di masa yang akan datang. Sehingga arahan pengembangan ekonomi di

Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan dapat lebih terarah.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi kedalam dua metode yaitu secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan survey primer dimana data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi lapangan secara langsung, serta wawancara dan kuisioner untuk analisis Delphi, dimana responden didapatkan dari hasil teknik *purposive sampling*. Responden terdiri dari Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan, Petani Kecamatan Ngimbang, Nelayan Kecamatan Brondong, dan Peternak Kecamatan Ngimbang. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan data, informasi dan peta yang sudah tersedia di sejumlah instansi dan literatur terkait seperti dari BPS Kabupaten Lamongan, Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan. Sedangkan data survey yang digunakan berupa monografi dan data ekonomi Kabupaten Lamongan.

B. Metode Analisa

Metode analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecamatan yang bergerak dalam sektor unggulan, khususnya sektor pertanian, maka digunakan alat analisis LQ, DLQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

a. *Location Quotient*, untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dan untuk menentukan kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Jika $LQ > 1$ maka sektor basis, sedangkan $LQ < 1$ maka sektor non basis [6]. Adapun rumus perhitungan LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(Ri \div Rt)}{(Ni \div Nt)}$$

Dimana:

Ri: Pendapatan sektor i kecamatan

Rt: Pendapatan total sektor kecamatan

Ni: Pendapatan sektor i kabupaten

Nt: Pendapatan total sektor kabupaten

b. *Dynamic Location Quotient*, untuk mencari sektor basis pada masa mendatang. Jika $DLQ > 1$ maka suatu sektor masih dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang, sedangkan $DLQ < 1$ maka sektor tersebut tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang [7]. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{((1 + g_{ij}) \div (1 + g_j))}{((1 + G_i) \div (1 + G))} \times t$$

Dimana:

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i kecamatan

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan total sektor kecamatan

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i kabupaten

G : Rata-rata laju pertumbuhan total sektor kabupaten

t : Rentang tahun proyeksi (lima tahun)

c. *Shift Share*, untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Dalam analisis ini diasumsikan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi dipengaruhi 3 hal, yaitu komponen pertumbuhan nasional (KPN), komponen pertumbuhan proporsional (KPP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW) [6].

$$\Delta r = PN + PP + PPW$$

$$= ri \left(\frac{Nt'}{Nt} - 1 \right) + ri \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right) + ri \left(\frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

Dimana:

Δr : Pertumbuhan ekonomi wilayah lokal

ri : PDRB sektor i kecamatan, awal tahun.

ri' : PDRB sektor i kecamatan, akhir tahun.

nt : PDRB sektor i kabupaten, awal tahun.

nt' : PDRB sektor i kabupaten, akhir tahun.

Nt : PDRB total sektor kabupaten, awal tahun.

Nt' : PDRB total sektor kabupaten, akhir tahun.

$$PB = PP + PPW$$

$$= ri \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right) + ri \left(\frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

Jika $PB \geq 0$ maka sektor tersebut progresif, sedangkan $PB \leq 0$ maka sektor tersebut mundur.

d. Tipologi Klassen, untuk menentukan prioritas sektor. Tipologi kelas dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda [6], sebagai berikut:

Kuadran II Sektor Berkembang $LQ < 1$, $PB \geq 0$	Kuadran I Sektor Unggulan $LQ > 1$, $PB \geq 0$
Kuadran IV Sektor Terbelakang $LQ < 1$, $PB \leq 0$	Kuadran III Sektor Potensial $LQ > 1$, $PB \leq 0$

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian, maka menggunakan alat analisis delphi. Delphi bertujuan untuk mendapatkan konsensus atau kesepakatan terhadap responden terpilih yang memiliki pengaruh dan kepentingan, yang sebelumnya telah melalui tahap deskriptif berdasarkan fakta empiri atau teoritis [8]. Adapun tahapan analisis delphi adalah sebagai berikut:

a. Penentuan objek evaluasi: menentukan isu atau perumusan masalah dan variabel penelitian.

- b. Pemilihan pakar/responden: menentukan pelaku yang memiliki kepakaran atau pengetahuan dan bersangkutan dengan objek penelitian.
 - c. Penyusunan kuisioner I: menentukan variabel penelitian yang diajukan dalam kuisioner untuk dipakai pada putaran pertama.
 - d. Wawancara pakar/responden lalu mengkompilasi data hasil responden dan mengeliminasi pertanyaan yang tidak diperlukan lagi untuk putaran berikutnya.
 - e. Iterasi 2, 3, 4 dan seterusnya (kuisioner dan wawancara kepada orang yang sama) dan iterasi berhenti jika sudah terjadi konsensus.
 - f. Hasil yang diinginkan.
3. Untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi berdasarkan sektor unggulan, maka menggunakan alat analisis triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya pengertian dari triangulasi adalah untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu sudut pandang saja [9]. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan antara lain:
 - a. Faktor yang didapat dari analisis delphi
 - b. Hasil wawancara dan kondisi eksisting yang ada.
 - c. Review kebijakan seputar pengembangan ekonomi sektor unggulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kecamatan yang Bergerak dalam Sektor Unggulan

Dalam mengidentifikasi kecamatan mana saja yang bergerak di sektor unggulan, khususnya sektor pertanian, menggunakan empat tahap analisis, yaitu analisis LQ, DLQ, *Shift Share*, dan tipologi klassen.

Analisis LQ digunakan untuk mencari kecamatan mana yang berbasis pertanian dengan menggunakan data PDRB (harga konstan) Kabupaten Lamongan dan PDRB (harga konstan) 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan pada tahun 2007-2011. Berikut merupakan tabel hasil analisa LQ.

Tabel 1.
Hasil Analisa LQ Per Kecamatan Kabupaten Lamongan

No.	Kecamatan	Pertanian					
		2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1	Sukorame	0.90	0.91	0.91	0.91	0.93	0.91
2	Bluluk	1.43	1.45	1.45	1.47	1.54	1.47
3	Ngimbang	1.10	1.10	1.13	1.14	1.08	1.11
4	Sambeng	1.16	1.17	1.16	1.17	1.14	1.16
5	Mantup	0.98	0.97	0.99	0.99	0.95	0.97
6	Kembangbahu	0.98	1.00	1.02	1.02	0.99	1.00
7	Sugio	1.06	1.07	1.07	1.08	1.03	1.06
8	Kedungpring	0.88	0.92	0.90	0.90	0.77	0.87
9	Modo	1.09	1.11	1.08	1.08	1.02	1.07
10	Babat	0.38	0.37	0.38	0.37	0.32	0.36
11	Pucuk	1.02	1.02	1.00	1.00	1.01	1.01
12	Sukodadi	0.89	0.88	0.90	0.90	0.84	0.88
13	Lamongan	0.31	0.31	0.31	0.31	0.27	0.30

14	Tikung	1.02	1.04	1.03	1.04	0.98	1.02
15	Sarirejo	1.17	1.17	1.18	1.18	1.13	1.16
16	Deket	0.89	0.88	0.88	0.88	0.81	0.87
17	Glagah	0.86	0.85	0.87	0.87	0.87	0.86
18	Karangbinangun	0.98	0.96	0.94	0.94	0.91	0.94
19	Turi	0.99	0.97	0.98	0.98	0.93	0.97
20	Kalitengah	0.69	0.68	0.66	0.65	0.71	0.68
21	Karanggeneng	0.90	0.90	0.88	0.88	0.92	0.90
22	Sekaran	0.92	0.90	0.92	0.92	0.98	0.92
23	Maduran	0.84	0.81	0.84	0.83	0.78	0.82
24	Laren	0.92	0.90	0.92	0.92	0.91	0.91
25	Solokuro	1.03	1.03	1.04	1.04	1.03	1.03
26	Paciran	0.35	0.37	0.40	0.39	0.45	0.39
27	Brondong	1.66	1.68	1.69	1.72	1.79	1.71

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Dari tabel hasil LQ diatas didapat 11 kecamatan yang merupakan sektor basis pertanian di Kabupaten Lamongan. Selanjutnya analisis DLQ, digunakan untuk mengetahui kecamatan yang merupakan sektor basis pertanian di masa yang akan datang dengan menggunakan data laju pertumbuhan Kabupaten Lamongan dan laju pertumbuhan 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan pada tahun 2007-2011. Berikut merupakan tabel hasil analisa DLQ.

Tabel 2.
Hasil Analisa DLQ Per Kecamatan Kabupaten Lamongan

No.	Kecamatan	$(1+g_{ij})/(1+g_j)$	$(1+G_i)/(1+G)$	t	DLQ
1	Sukorame	0.82	0.68	5	6.02
2	Bluluk	0.97			7.10
3	Ngimbang	0.30			2.22
4	Sambeng	0.28			2.03
5	Mantup	0.29			2.17
6	Kembangbahu	0.55			4.05
7	Sugio	0.30			2.23
8	Kedungpring	-0.01			-0.08
9	Modo	-0.01			-0.05
10	Babat	0.09			0.65
11	Pucuk	0.66			4.83
12	Sukodadi	0.28			2.10
13	Lamongan	0.19			1.41
14	Tikung	-0.12			-0.87
15	Sarirejo	-0.25			-1.84
16	Deket	-0.26			-1.93
17	Glagah	0.69			5.07
18	Karangbinangun	0.12			0.87
19	Turi	0.14			1.04
20	Kalitengah	0.90			6.60
21	Karanggeneng	0.85			6.26
22	Sekaran	0.94			6.89
23	Maduran	0.17			1.25
24	Laren	0.61			4.52
25	Solokuro	0.57			4.18
26	Paciran	1.47			10.84
27	Brondong	0.90			6.61

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Dari tabel hasil DLQ diatas didapat 20 kecamatan yang dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pertanian pada masa mendatang di Kabupaten Lamongan. Jika melihat hasil LQ, ke 11 kecamatan yang memiliki sektor basis, tidak semuanya pada hasil DLQ masih menjadi sektor basis

pertanian di masa mendatang, seperti Kecamatan Modo, Kecamatan Tikung, dan Kecamatan Sarirejo.

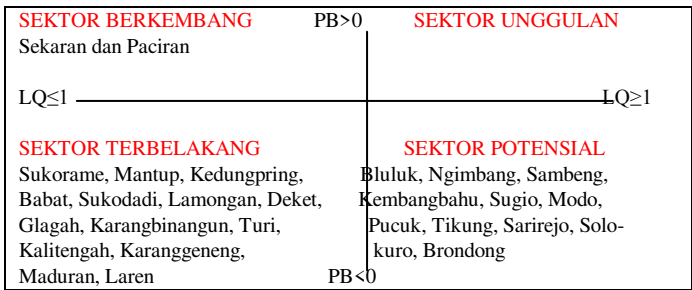
Selanjutnya analisis *Shift Share*, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor pertanian di tiap kecamatan, apakah pertumbuhannya cepat atau lambat, mengalami kemajuan atau kemunduran. Data yang digunakan pada analisis *Shift Share* sama dengan data yang digunakan pada analisis LQ. Berikut merupakan tabel hasil analisa *Shift Share*, dimana jika melihat pertumbuhan proporsional sektor pertanian, 27 kecamatan di Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang berspesialisasi dalam sektor pertanian yang secara nasional pertumbuhannya lambat, Jika melihat pertumbuhan pangsa wilayah, terdapat 10 kecamatan yang mempunyai keunggulan komparatif atau memiliki daya saing, untuk 17 kecamatan lainnya tidak mempunyai keunggulan komparatif atau tidak dapat bersaing, Sedangkan jika melihat pergeseran bersih, hanya 2 kecamatan yang sektor pertaniannya mengalami kemajuan atau progresif yaitu Kecamatan Sekaran dan Kecamatan Paciran, untuk 25 kecamatan lainnya mengalami kemunduran.

Tabel 3.
Hasil Analisa *Shift Share* Sektor Pertanian Per Kecamatan

No	Sektor Pertanian	PN	PP	PPW	PB
1	Sukorame	7,476.11	-3,046.72	1,696.68	-1,350.05
2	Bluluk	20,654.18	-8,417.16	6,207.79	-2,209.37
3	Ngimbang	22,085.49	-9,000.46	-5,659.16	-14,659.62
4	Sambeng	30,709.56	-12,515.01	-12,584.76	-25,099.77
5	Mantup	23,167.50	-9,441.41	-6,611.33	-16,052.74
6	Kembangbahu	25,828.49	-10,525.84	208.33	-10,317.51
7	Sugio	35,241.13	-14,361.76	-9,896.73	-24,258.49
8	Kedungpring	22,891.31	-9,328.85	-10,244.26	-19,573.12
9	Modo	24,765.19	-10,092.51	-12,442.70	-22,535.21
10	Babat	16,962.02	-6,912.50	-5,517.15	-12,429.65
11	Pucuk	17,590.45	-7,168.61	-253.82	-7,422.42
12	Sukodadi	23,124.23	-9,423.78	-5,388.23	-14,812.01
13	Lamongan	19,648.89	-8,007.48	-3,006.09	-11,013.57
14	Tikung	19,679.21	-8,019.84	-10,228.30	-18,248.13
15	Sarirejo	18,697.02	-7,619.56	-10,707.67	-18,327.23
16	Deket	15,719.77	-6,406.25	-9,920.22	-16,326.47
17	Glagah	15,302.28	-6,236.11	1,823.67	-4,412.44
18	Karangbinangun	19,224.85	-7,834.67	-10,099.13	-17,933.80
19	Turi	19,930.01	-8,122.04	-8,718.78	-16,840.82
20	Kalitengah	9,643.34	-3,929.93	2,786.42	-1,143.52
21	Karanggeneng	17,408.59	-7,094.49	4,741.72	-2,352.77
22	Sekaran	20,470.05	-8,342.12	11,847.63	3,505.50
23	Maduran	11,723.72	-4,777.75	-4,715.61	-9,493.36
24	Laren	18,433.29	-7,512.09	1,797.02	-5,715.07
25	Solokuro	22,984.17	-9,366.70	-1,520.86	-10,887.56
26	Paciran	18,866.89	-7,688.79	38,186.27	30,497.48
27	Brondong	280,325.7	-	35,989.74	-78,250.91
		1	114,240.64		

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Dari hasil analisa LQ dan *Shift Share* dapat disimpulkan kecamatan yang bergerak di sektor unggulan pertanian dengan menggunakan analisa tipologi klassen. Analisa tipologi klassen bertujuan untuk menentukan prioritas sektor. Berikut gambar hasil tipologi klassen, penggabungan dari hasil analisa LQ dan *Shift Share*.



Gambar 1. Hasil Tipologi Klassen

Dari gambar kuadran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kecamatan yang menempati/bergerak di sektor unggulan pertanian. Sementara sektor berkembang dihuni Kecamatan Sekaran dan Paciran, dimana 2 kecamatan ini mengalami kemajuan tetapi sektor pertaniannya tidak basis. Sedangkan untuk sektor potensial, meskipun sektor pertaniannya dalam kategori lambat/mengalami kemunduran, tetapi berbasis sektor pertanian/memberikan kontribusi tinggi. Sehingga sektor ini berpotensi untuk dikembangkan dan didorong lagi supaya dapat menjadi sektor unggulan. Terdapat 11 kecamatan yang menempati sektor potensial pertanian, dan karena Kecamatan Ngimbang dan Brondong ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dan minapolitan, sehingga penelitian ini difokuskan pada ke 2 kecamatan tersebut atas dasar 2 kecamatan tersebut mampu menjadi panutan untuk meningkatkan perekonomian, agar lebih mengoptimalkan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk ke 14 kecamatan sisanya menempati sektor pertanian yang terbelakang.

B. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perlambatan Pertumbuhan Sektor Unggulan

Dalam menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian, menggunakan analisis Delphi. Dimana input data yang digunakan dalam analisa ini berasal dari hasil sintesa tinjauan pustaka, dan terdapat 1 tambahan variabel baru dari beberapa responden sehingga terjadi iterasi. Responden didapatkan dari hasil teknik *purposive sampling*. Dari hasil analisa Delphi dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan pertanian yaitu lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, modal/biaya, jumlah permintaan, jumlah bahan baku, jaringan telekomunikasi, jaringan irigasi, jaringan listrik, alat/mesin, kebijakan, dan perubahan cuaca.

C. Analisis Arah Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan

Dalam menentukan arahan pengembangan ekonomi berdasarkan sektor unggulan ini menggunakan analisis triangulasi. Dimana acuan utama dalam perumusan arahan adalah hasil dari analisis delphi, yaitu ke 12 faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor

unggulan, khususnya sektor pertanian. Selanjutnya dilihat bagaimana faktor-faktor tersebut disesuaikan dengan karakteristik eksisting dari hasil wawancara dan kondisi eksisting di lapangan, serta kebijakan atau peraturan terkait seperti Undang-Undang, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, Peraturan Pemerintah, RTRW Provinsi Jawa Timur, RTRW Kabupaten Lamongan, RPJMD Kabupaten Lamongan, Surat Gubernur Jawa Timur, dan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Lamongan. Dari hasil analisis triangulasi, maka arahan yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Faktor lahan

- Arahan Kecamatan Ngimbang yaitu pengoptimalan area pertanian yang ada melalui usaha intensifikasi lahan; perluasan area pertanian dengan merubah penggunaan lahan non produktif dan memperhatikan pola penggunaan lahan optimal; pengendalian kegiatan lain agar tidak mengganggu lahan pertanian yang subur; dan mempertahankan fungsi kawasan pertanian yang sudah ada, sesuai dengan yang ditetapkan pada LP2B.
- Arahan Kecamatan Brondong yaitu pengoptimalan area tambak sebagai lahan usaha perikanan; menyediakan tanah disertai lahan pengganti untuk pengelolaan kawasan sekitar pantura dalam bentuk kerjasama; meningkatkan budidaya perikanan darat melalui pengembangan secara intensifikasi; dan pengembangan diversifikasi usaha perikanan on farm.

2. Faktor jumlah tenaga kerja

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu mengadakan pelatihan dengan metode yang lebih modern untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja baik sebagai tenaga ahli maupun tenaga pendukung; dan pembukaan *supporting* industri melalui diversifikasi produk di sektor pertanian.

3. Faktor jumlah produksi

- Arahan Kecamatan Ngimbang yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi melalui modernisasi teknologi pertanian; mengembangkan kawasan perkebunan dilakukan dengan mengembalikan fungsi perkebunan sesuai dengan jenis tanaman perkebunan; dan meningkatkan produksi dengan memberi pupuk dan pestisida, menjaga kelestarian hewan ternak, serta mencegah penebangan.
- Arahan Kecamatan Brondong yaitu pemeliharaan dan peningkatan mulai sektor hulu hingga hilir berbasis perikanan sehingga membuka lapangan kerja baru dan pembudidayaan bibit ikan sehingga tidak bergantung pada supplier bibit; dan meningkatkan pemanfaatan potensi yang terdapat di kawasan pesisir khususnya perikanan tangkap secara ramah lingkungan akan mendorong keberlanjutan dalam jangka panjang.

4. Faktor modal/biaya

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu pemerintah memberikan bantuan kredit lunak jangka panjang; dan penyediaan alat-alat pertanian

dengan harga yang lebih terjangkau.

5. Faktor jumlah permintaan

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu meningkatkan jumlah produksi lokal.

6. Faktor jumlah bahan baku

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu menciptakan industri yang khusus bergerak dibidang penyediaan bahan baku; dan rekayasa genetika dengan mengawinkan silang jenis tanaman ataupun hewan tertentu sehingga menjadi varietas baru yang lebih unggul.

7. Faktor jaringan telekomunikasi

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu pemeliharaan dan peningkatan pelayanan menara BTS.

8. Faktor jaringan irigasi

- Arahan Kecamatan Ngimbang yaitu pembuatan sumur-sumur resapan maupun sumur bor untuk mengantisipasi ketika terjadi kelangkaan air pengairan; meningkatkan kapasitas penampungan air pada waduk-waduk pertanian desa; mengelola air bersih melalui pemanfaatan sumber air dari DAS Bengawan Solo; dan melindungi sumber air dan daerah resapan air untuk menunjang kegiatan pertanian.
- Arahan Kecamatan Brondong yaitu memberikan jarak minimal antara IPAL dengan saluran irigasi; dan pembuatan jaringan irigasi tertutup.
- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu melibatkan pihak swasta dalam kegiatan pengelolaan air bersih.

9. Faktor jaringan listrik

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu penambahan dan perbaikan sistem jaringan listrik; dan pembangunan dan penambahan gardu-gardu listrik (khusus Kecamatan Ngimbang akan didirikan gardu induk PLN 500KV).

10. Faktor alat/mesin

- Arahan Kecamatan Ngimbang yaitu meningkatkan atau memperbanyak alat bercocok tanam; dan memodernisasi teknologi pertanian supaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
- Arahan Kecamatan Brondong yaitu meningkatkan atau memperbanyak armada dan alat tangkap.
- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu pengadaan koperasi pinjaman atau menyewakan alat pertanian.

11. Faktor kebijakan

- Arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu lebih mensosialisasikan terkait peraturan, kebijakan, dan strategi yang dibuat pemerintah sehingga masyarakat Kabupaten Lamongan lebih memahami dan mengerti; dan merubah cara pendekatan seperti memperbanyak diskusi bersama untuk kemajuan atau pelaksanaan sebuah program sehingga pemerintah lebih

mengenal karakteristik penduduk di kawasan tersebut dan mengerti keinginan masyarakat.

[9] Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

12. Faktor perubahan cuaca

- Arahkan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong yaitu pemerintah memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait meminimalisir dampak dari perubahan cuaca.

IV. KESIMPULAN

1. Terdapat 11 kecamatan yang berpotensi di sektor pertanian yang jika dikembangkan dengan baik dapat menjadi sektor unggulan. Karena Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dan minapolitan, sehingga penelitian difokuskan pada 2 kecamatan tersebut untuk meningkatkan perekonomian agar lebih mengoptimalkan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, modal/biaya, jumlah permintaan, jumlah bahan baku, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, alat/mesin, kebijakan, dan perubahan cuaca merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor unggulan pertanian.
3. Berdasarkan faktor yang telah didapat, hasil wawancara dan beberapa kondisi eksisting, serta kebijakan atau peraturan terkait maka didapatkan arahan yang sesuai setidaknya 37 arahan yang terdiri dari arahan Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Brondong untuk pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lamongan yang telah memberi dukungan terhadap kelancaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riyadi, D.S. 2002. *Pengembangan Wilayah, Teori dan Konsep Dasar, Prosiding Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta.
- [2] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan, (2011-2031)
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan (2007-2012)
- [4] Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Timur (2011-2031)
- [5] Surat Gubernur Jatim Nomor: 520/1181/202.2/2009 tentang Penetapan Kabupaten Lamongan sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jatim.
- [6] Hidayati, Solikhah Retno. 2012. *Analisis Ekonomi Basis Metode LQ dan Shift Share*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Nasional.
- [7] Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 Dan UU No. 5/1999*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1 No. 2, Desember 2000: 144-159*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- [8] Ariastita, Putu Gde. 2012. *Teknik Delphi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.